

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis menggabungkan interaksi antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat. Menurut Isjoni dalam bukunya “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”.¹ Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Thompson yang di kutip oleh Isjoni dalam bukunya di jelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain”.² Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis

¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 14 – 15

² *Ibid.*, 17

kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Slavin, yang di kutip oleh Iskandar "Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman dapat menimbulkan permusushan".³ Parker mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama⁴.

Pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Huda mengemukakan bahwa dari kelompok berpasangan mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. Kelebihan

1. Meningkatkan partisipasi
2. Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana

³Iskandar, *Psikologi Pendidikan sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press 1995), 126

⁴Miftahul Huda, *COOPERATIVE LEARNING*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29

3. Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya
4. Interaksi lebih mudah
5. Pembentukannya lebih cepat dan mudah

b. Kekurangan

1. Banyak kelompok yang melaporkan tugasnya pada guru
2. Guru harus memonitor banyak kelompok
3. Lebih sedikit ide yang muncul
4. Jika ada perselisihan tidak ada penengah⁵

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

| Fase | Tahapan | Tingkah Laku Pendidik |
|------|--|---|
| I | Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik | Pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| II | Menyajikan informasi | Pendidik menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| III | Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif | Pendidik menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| IV | Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |
| V | Evaluasi | Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase | Tahapan | Tingkah laku pendidik |
| VI | Memberikan | Pendidik mencari cara-cara menghargai baik upaya |

⁵ Ibid., 171

| | |
|-------------|--|
| penghargaan | maupun hasil belajar individu dan kelompok. ⁶ |
|-------------|--|

4. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa jenis Pembelajaran kooperatif. Empat diantaranya adalah

1. Kelompok Pembelajaran Kooperatif Formal (*formal cooperative learninggroup*) jenis ini siswa bekerjasama untuk satu atau beberapa sesi pertemuan. Kelompok pembelajaran kooperatif formal dibentuk berdasarkan prosedur-prosedur pembelajaran kooperatif pada umumnya. Prosedur- prosedur itu meliputi antara lain: keputusan-keputusan pra intruksional, perancangan tugas dan struktur kooperatif, pengawasan kelompok-kelompok kooperatif, evaluasi pembelajaran, dan pemrosesan kelompok.
2. Kelompok Pembelajaran Kooperatif Informal (*informal cooperative learning*) jenis ini siswa bekerjasama hanya untuk satu kali pertemuan saja. Kelompok pembelajaran kooperatif infoemal dibentuk untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang dipelajari, menciptakan *setting* dan *mood* yang kondusif untuk belajar.
3. Kelompok Besar Kooperatif (*Cooperative Base Group*) jenis ni kelompok kooperatif jangka panjang, (untuk satu semester atau satu tahun) dengan keanggotaan stabil yang tanggung jawab utamanya adalah saling memberikan dukungan, dorongan dan bantuan antarsesama anggota agar bisa berkembang secara akademik, kognitif dan sosial.

⁶Sa'dijah, Cholis. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS* (Malang: Lembaga penelitian UM, 2006), 12

4. Gabungan Tiga Kelompok kooperatif (*integrated use of cooperative learning groups*) gabungan tiga jenis kelompok kooperatif dibuat untuk mengefektifkan dan memaksimalkan pembelajaran siswa untuk satu materi pembelajaran atau tugas akademik tertentu.⁷

5. Metode-metode Pembelajaran Kooperatif

- a. Metode-metode *student teams learning*.

Metode ini di teliti oleh Jhon Hopkins University. Diantaranya adalah

- a) *Student Team-Achievement Divissions* (STAD)

Metode ini dikembangkan oleh Slavin, ini melibatkan “Kompetensi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemampuan mereka di uji secara individual melalui kuis-kuis.

- b) *Teams-Games Tournaments*(TGT)

Metode ini dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya penerapan TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format interaksional, dan lembar kerjanya. Bedanya, jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan ras, etnik dan gender, maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja, selain itu jika dalam STAD, yang digunakan adalah kuis, maka dalam TGT istilah tersebut biasanya berganti menjadi *game akademik*.

⁷ Miftahul Huda, *COOPERATIVE LEARNING*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),, 87-88

c) Jigsaw II (JIG II)

Dalam metode ini, setiap kelompok "berkompetensi" untuk memperoleh penghargaan kelompok (*Group reward*). Setiap kelompok akan memperoleh poin tambahan jika masing-masing anggotanya mampu menunjukkan peningkatan penampilan (dibandingkan sebelumnya) saat mengerjakan kuis.

b. Metode-metode *Supported Cooperativ Learning*

Metode ini di teliti oleh David Johnson dan Robert Johnson.

Diantaranya adalah

a) *Learning Together*(LT)-*Circle of Learning*(CL)

Metode ini di gagas oleh David Johnson dan Robert Johnson pada tahun 1975. Dalam metode LT/CL, siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok di minta untuk menghasilkan satu produk kelompok, guru bertugas mengawasi kelompok. Jika menemukan kesulitan setiap anggota diminta untuk mencari bantuan dari teman-teman satu kelompoknya sebelum meminta bantuan kepada guru. Dalam LT/CL penghargaan diberikan atas dasar penampilan masing-masing anggota dan penampilan kelompok mereka. Penghargaan ini bisa berupa pujian, nilai akademik atau hal-hal lain.

b) *Jigsaw* (JIG)

Dalam metode *Jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Metode *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1975.

c) *Jigsaw III* (JIG III)

Metode *Jigsaw* yang ke tiga ini dikembangkan oleh Kagan. Tidak ada perbedaan yang menonjol antara JIG I, JIG II, JIG III dalam tata laksana dan prosedurnya. Hanya saja dalam JIG III, Kagan lebih fokus pada penerapannya di kelas-kelas bilingual.

c. Metode-metode Informal

Metode-metode ini diantaranya adalah

a) *Spontan Group Discussion* (SGD)

Jika siswa diminta untuk duduk berpasangan atau berkelompok, kita lebih mudah mengintruksikan mereka untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti mencari makna sesuatu, mencari alasan tentang peristiwa tertentu, atau memecahkan suatu masalah. Diskusi ini dilakukan tidak ada rencana sebelumnya, tapi di laksanakan secara spontan.

b) *Numbered Heads Together* (NHT)

Pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok, masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai guru

memanggil nomor (baca anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

c) *Think-Pair-Share*

Metode yang sederhana, namun sangat bermanfaat dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari *University of Maryland*. Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan, kemudian guru mengajukan satu pertanyaan kepada siswa. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk menjelaskan jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa –siswa yang lain di ruang kelas⁸.

6. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam tim (*team*) untuk menuntaskan tujuan belajar,
2. Tim terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai tingkat keberhasilan tinggi, sedang, dan rendah,

⁸ Ibid., 114 - 132

3. Bila memungkinkan tim merupakan campuran suku, budaya dan jenis kelamin
4. Sistem penghargaan diorientasikan baik pada kelompok maupun individu⁹

B. Think – Pair – Share

1. Pengertian

Metode *P think-pair-share* yaitu teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think Pair and Share*) dan Spancer Kagan (*Think Pair Square*) metode ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain, keunggulan dan metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.¹⁰

Dalam Nurhadi, Frank Lyman: *Think, Pair, Share* merupakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama antar siswa yang mempunyai kemampuan heterogen.¹¹

Dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil

⁹ Estiti. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TPS*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.73

¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 67-68

¹¹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), hal. 120

secara kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik metode *think pair share* siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Metode ini selain diharapkan dapat menjembatani dan mengarahkan proses belajar mengajar juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi siswa. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari metode ini adalah siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

2. Tahapan-tahapan Pelaksanaan *Think Pair Share*

Susilo, menyebutkan tahapan demi tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan *Think Pair Share*, antara lain :

Tahap satu *Think* (memikirkan)

Think (memikirkan) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan tersebut.

Tahap dua *Pair* (berpasangan)

Setelah siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan itu, kemudian siswa berpasangan dengan pasangannya untuk berdiskusi untuk mencapai jawaban tersebut.

Tahap tiga *Share* (berbagi)

Setelah berpasangan untuk berdiskusi akhirnya siswa diminta untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati tersebut kepada semua siswa dikelas.

Pada tahap ini peserta didik secara individual mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya keseluruhan kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran *Think Pair Share*

| Tahapan | Pendidik | Peserta Didik |
|-----------------|---|--|
| <i>Thinking</i> | Pendidik memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir tentang pertanyaan atau masalah yang diberikan. | Peserta didik berpikir sendiri untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukan. |
| <i>Pairing</i> | Pendidik memberikan tanda kepada peserta didik untuk mulai berpasangan dengan peserta didik lain. | Peserta didik mencari pasangan untuk mendiskusikan dan mencapai kesepakatan atas jawaban pertanyaan yang diajukan oleh |

| | | |
|----------------|---|---|
| | | pendidik. |
| <i>Sharing</i> | Pendidik meminta pasangan tersebut untuk berbagi jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh pendidik. | Peserta didik berbagi jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan pendidik. ¹² |

3. Alasan-alasan penggunaan *Think, Pair, and Share*

- a. TPS membantu menstrukturkan diskusi. Peserta didik mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke mitranya atau temannya.
- b. TPS meningkatkan partisipasi peserta didik dan meningkatkan banyaknya informasi yang diingat peserta didik.
- c. TPS meningkatkan lamanya "*Time On Task*" dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
- d. Peserta didik mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.¹³

4. Kelebihan yang didapat dalam pembelajaran metode *Think-Pair-Share* (TPS)

Fadholi, mengemukakan 5 Kelebihan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) sebagai berikut:

1. Memberi murid waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain

¹² Sa'dijah, Cholis. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS* (Malang: Lembaga penelitian UM, 2006), 16

¹³ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 125

2. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya
3. Murid lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang
4. Murid memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid sehingga ide yang ada menyebar
5. Memungkinkan murid untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

5. Kelemahan TPS (Think-Pair-Share)

Fadholi, mengemukakan 5 Kelemahan Atau Kekurangan Model Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) sebagai berikut:

1. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan
2. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
3. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak
4. Menggantungkan pada pasangan
5. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.¹⁴

¹⁴Hafidz Husaini, *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Bandung, 2010), 125

Kelemahan di atas dapat diatasi dengan pengelolaan waktu yang tepat dan hanya sebagian kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

C. Tinjauan Tentang Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti dikemukakan Sudjana dalam bukunya (Mouly) "belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman"¹⁵.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, mereka mengemukakan definisi

¹⁵Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif: Psychology for Effective Teaching*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Bandung, 1996), 5

belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Slameto mengemukakan “bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”¹⁶. Dalam hal ini Usman mendefinisikan belajar sebagai berikut “belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar”¹⁷. Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang mengemukakan bahwa “Belajar adalah pemodifikasian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan”¹⁸.

Berdasarkan beberapa definisi tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan dalam tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto, prinsip-prinsip belajar meliputi:

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2

¹⁷Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 5

¹⁸Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 27

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional atau tujuan yang ingin dicapai
 - b) Belajar dapat menimbulkan penguatan dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional atau tujuan yang ingin dicapai
- b. Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan
- c. Sesuai materi yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya

d. Syarat keberhasilan belajar

- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
- b) Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Bloom, terdiri dari tiga ranah: 1) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikut disebut kognitif tingkat tinggi; 2) ranah afektif berkenaan dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran, sikap khusus siswa, maupun respons siswa dalam kegiatan membaca, menyimak, berbicara, maupun menulis, perkembangan siswa dalam menguasai isi pembelajaran, sikap/kemampuan siswa bekerjasama, partisipasi siswa, kemampuan bertanya, atau minat siswa terhadap pembelajaran. 3) ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.¹⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan

¹⁹Masimangun, *metode kooperatif model Think, Pair, and Share*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 10

psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

1. Menurut Munadi (Rusman) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

a). Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2. Faktor Psikologis.

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b) Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
2. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Sunarto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motivasi

b) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat²⁰

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dengan disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Zakiyah Darajat dalam bukunya, mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu untuk hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut adanya pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

1. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
2. Mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, berupa pengetahuan tentang Islam.²¹

²⁰Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: ALFABETA, 2012),124

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan

²¹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), 87

keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lain baik seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah Islamiah²².

²² Muhaimin dkk, *Strategi belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 1